

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Dalam bidang bisnis, Pertumbuhan Laba yang maksimal menjadi tujuan utama setiap perusahaan, baik itu pihak internal maupun eksternal. Dalam meningkatkan Pertumbuhan Laba perusahaan, kemampuan manajemen berperan penting dalam menetapkan kebijakan operasional perusahaan. Di samping itu, peningkatan Pertumbuhan Laba yang terjadi di perusahaan menjadi gambaran dari kinerja perusahaan tersebut. Pertumbuhan Laba saat ini didukung dengan kemajuan teknologi serta ilmu pengetahuan, hal tersebut dapat memberikan persaingan usaha dan bisnis semakin ketat dan dinamis. Oleh karena itu, perusahaan dituntut agar dapat mengelola bisnis yang efektif dan efisien. Pertumbuhan Laba merupakan tujuan utama perusahaan (Endri *et al*, 2020).

Dalam persaingan bisnis, perusahaan dikatakan baik jika dapat mempertahankan keadaan ekonominya. Salah satunya dapat mengendalikan kewajiban jangka panjang dan pendek sehingga kegiatan operasi perusahaan tetap berjalan. Setiap perusahaan menginginkan usahanya menghasilkan tren kenaikan Pertumbuhan Laba di setiap tahunnya. Namun, pada kondisi tertentu Pertumbuhan Laba bisa saja mengalami menurun, Pertumbuhan Laba tidak dapat dipastikan apakah akan mengalami penurunan atau peningkatan. Karena itu, dibutuhkan adanya suatu analisa untuk dapat memprediksi apakah pada perusahaan tersebut mengalami penurunan atau kenaikan pada Pertumbuhan Laba.

Pertumbuhan Laba perusahaan sangat penting dan dibutuhkan bagi pihak internal (manajemen, karyawan, dan pemilik perusahaan) maupun pihak eksternal (kreditor, investor, pemerintah, dan masyarakat). Bagi pihak internal perusahaan Pertumbuhan Laba dijadikan sebagai alat untuk menghadapi peristiwa yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Bagi para kreditor Pertumbuhan Laba dapat menilai kinerja perusahaan dalam mengembalikan dana pinjaman yang akan diberikan, serta untuk investor Pertumbuhan Laba dapat dijadikan sebagai acuan pengambilan keputusan investasi, dan untuk investor lama sebagai keputusan apakah investor akan menahan atau melepas investasinya. Keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan Laba tergantung dari kemampuan pihak manajemen perusahaan dalam menetapkan kebijakan kegiatan operasional yang tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhi diantaranya laba kotor yang diterima, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, kemampuan perusahaan dalam memutar aset, dan tingkat penjualan yang dihasilkan.

Pertumbuhan Laba perusahaan merupakan hasil pengurangan dari Pertumbuhan Laba tahun berjalan atau tahun dasar dengan Pertumbuhan Laba tahun sebelumnya dibagi dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan Laba yang terus menerus meningkat dari tahun ke tahun dapat memberikan sinyal yang positif mengenai prospek perusahaan dimasa depan tentang kinerja perusahaan. Semakin besar jumlah aset yang dimiliki maka perusahaan tersebut akan digolongkan pada ukuran perusahaan yang besar dan diindikasikan mempunyai Pertumbuhan Laba yang tinggi, sebaliknya jika suatu perusahaan memiliki jumlah aset yang kecil maka akan digolongkan pada ukuran perusahaan kecil dan diindikasikan mempunyai

Pertumbuhan Laba yang rendah. Pertumbuhan Laba yang baik mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan Pertumbuhan Laba karena besarnya dividen yang akan di bayar dimasa yang akan datang sangat bergantung pada kondisi perusahaan (Simorangkir 1993). Pertumbuhan Laba merupakan kenaikan Pertumbuhan Laba atau penurunan Pertumbuhan Laba per tahun yang dinyatakan dalam persentase (Hanafi dan Halim 2012).

Menurut Apionita dan Kasmawati (2020), pengertian Pertumbuhan Laba adalah sebagai berikut, “Pertumbuhan Laba menunjukkan persentase kenaikan Pertumbuhan Laba yang dapat dihasilkan perusahaan dalam bentuk Pertumbuhan Laba bersih”. Pertumbuhan Laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kondisi kinerja perusahaan juga baik, jika kondisi ekonomi baik pada umumnya pertumbuhan perusahaan baik. Oleh karena Pertumbuhan Laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi Pertumbuhan Laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan dengan demikian para investor tertarik untuk menanamkan modalnya (Utari dan Darsono 2014).

Pada umumnya, pihak-pihak berkepentingan melakukan analisis terhadap rasio keuangan guna mengetahui kinerja dari perusahaan bersangkutan dan memprediksi berbagai kondisi perusahaan. Amalina & Sabeni (2014) mengatakan salah satu cara dapat digunakan untuk memprediksi Pertumbuhan Laba perusahaan adalah dengan melakukan penghitungan dengan menggunakan rasio keuangan untuk mengetahui apakah suatu perusahaan mendapatkan Pertumbuhan Laba atau mengalami Penurunan Laba. Rasio keuangan merupakan perbandingan- perbandingan angka-

angka dari perkiraan-perkiraan yang terdapat di laporan posisi keuangan dan laporan Pertumbuhan Laba rugi. Perbandingan antara satu perkiraan dengan perkiraan yang lain harus saling berhubungan sehingga hasilnya dapat diinterpretasikan untuk mengetahui kondisi keuangan dan kinerja perusahaan baik, maka hasil perhitungan rasio keuangan harus dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (Mahaputra, 2012). Setelah melakukan perhitungan rasio keuangan, langkah berikutnya adalah melakukan analisis rasio. Analisis rasio adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antara unsur-unsur dalam laporan keuangan. Hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana (Sugiono & Untung, 2008). Subramanyam & Wild (2013) mengatakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dan efisiensi pengelolaan aktiva perusahaan terdiri atas rasio kinerja operasi untuk mengevaluasi margin Pertumbuhan Laba dari aktivitas operasi. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, rasio-rasio yang biasanya dipakai untuk menganalisis dan diduga mempunyai pengaruh terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan adalah rasio kinerja operasi, dan rasio pemanfaatan aset. Rasio-rasio tersebut di antaranya adalah Margin Laba Kotor (GPM), *Earning Power* (EP), dan Perputaran Aset (TATO). Di samping itu, Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) yang terjadi di suatu perusahaan biasanya cukup besar dibandingkan dengan jenis transaksi yang lainnya.

Rasio Margin Laba Kotor (GPM) yang meningkat menunjukkan semakin besar tingkat kembalian keuntungan kotor yang diperoleh perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Semakin efisien biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menunjang

kegiatan penjualan sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi meningkat (Taruh, 2012). Margin Laba Kotor (GPM) atau rasio keuntungan kotor terhadap penjualan mengacu pada profitabilitas produk dan digunakan untuk menentukan harga eceran. Indikator ini tampaknya berguna bagi pemilik bisnis. Sedangkan Pertumbuhan Laba menentukan besarnya tingkat pengembalian kepada pemegang saham atau investor untuk membantu mereka apakah mereka harus berinvestasi atau tidak. Akibatnya, Pertumbuhan Laba sangat penting bagi pemilik bisnis atau investor.

*Earning power* (EP) merupakan salah satu rasio yang digunakan suatu perusahaan dalam memperoleh Pertumbuhan Laba dengan cara memanfaatkan sumber daya perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasi dengan efektif dan efisien. Semakin tinggi rasio *Earning Power* (EP) maka semakin efisien tingkat pendayagunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan Pertumbuhan Laba bersih. Pertumbuhan Laba yang meningkat mencerminkan bahwa kinerja perusahaan semakin membaik yang mengakibatkan meningkatnya Pertumbuhan Laba pada perusahaan (Nasution, 2017).

Satu rasio keuangan terakhir yang digunakan dalam penelitian ini ialah rasio Perputaran Aset (TATO) yang merupakan rasio untuk mengukur perputaran semua aktiva perusahaan dan berapa jumlah penjualan dalam tiap rupiah aktiva (Adria & Susanto, 2020). Perputaran Aset (TATO) merupakan rasio yang membandingkan jumlah aset yang digunakan dengan jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu, ini merupakan salah satu rasio aktivitas dan mengukur berapa banyak aset yang digunakan dalam aktivitas perusahaan. rasio ini juga digunakan

untuk mengukur seberapa jauh aset digunakan dalam aktivitas perusahaan (Kasmir, 2017).

Faktor lain yang mempengaruhi kesulitan keuangan yaitu Pertumbuhan Penjualan. Bagi sebuah perusahaan Pertumbuhan Penjualan yang tinggi atau stabil dapat berdampak positif terhadap keuntungan perusahaan sehingga menjadi pertimbangan manajemen perusahaan dalam menentukan struktur modal. Menurut Kasmir (2016), Pertumbuhan Penjualan merupakan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan ekonomi dan sektor usahanya.

Beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Pertumbuhan Laba telah banyak dilakukan, di antaranya penelitian terdahulu mengenai Margin Laba Kotor (GPM) Bionda dan Mahdar (2017) dan Wibisono dan Triyonowati (2016) membuktikan bahwa Margin Laba Kotor (GPM) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irwan dan Sitohang (2018) dan Kurniawan (2017) membuktikan bahwa Margin Laba Kotor (GPM) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba

Penelitian mengenai *Earning Power* (EP) yang dilakukan oleh Rice (2016) membuktikan *Earning Power* (EP) tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Abdul Khoir (2021) menghasilkan bahwa *Earning Power* (EP) memiliki pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba.

Selanjutnya penelitian mengenai Perputaran Aset (TATO) yang dilakukan Syahida (2021) yang menyimpulkan bahwa Perputaran Aset (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Septiyarina (2022) Perputaran Aset (TATO) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Menurut Rice (2016) Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba berbeda dengan penelitian yang dilakukan Fajar dan Ridwan (2020) dalam penelitian ini Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Penjualan.

Pada triwulan III 2020 beberapa Industri Pengolahan Nonmigas mengalami kenaikan harga barang, terutama pada sub sektor yang mengalami inflasi paling tinggi adalah Sub sektor Industri Pengolahan dan Pengawetan Daging. yang mengalami kenaikan harga sebesar 5,80% (yoy), yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan inflasinya pada triwulan III 2019 yang tercatat sebesar 0,93% (yoy). Karena adanya isu ini, peneliti tertarik untuk meneliti Sub sektor Industri tersebut.

Berikut ini merupakan data Margin Laba Kotor (GPM), *Earning Power* (EP), Perputaran Aset (TATO), Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) dan Pertumbuhan Laba yang dikutip dari <https://www.idx.co.id> dan situs web perusahaan resmi yang bersangkutan dengan data yang disajikan per tahun pada periode 2016 sampai dengan 2022.

**Tabel 1.1 Margin Laba Kotor (GPM), *Earning Power* (EP), Total Perputaran Aset (TATO), Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) dan Pertumbuhan Laba pada Industri Pengolahan dan Pengawetan Produk Daging periode 2016-2022**

Nama Perusahaan	Tahun	GPM (%)	EP (%)	TATO (%)	<i>Sales Growth</i> (%)	Pertumbuhan Laba (%)
Charoen Pokphand Indonesia Tbk	2016	17,03	9,19	1,58	27,07	21,43
	2017	12,66 ↓	10,19 ↑	2,01 ↑	29,04 ↑	12,33 ↓
	2018	16,93 ↑	16,53 ↑	1,96 ↓	9,30 ↓	82,07 ↑
	2019	24,12 ↑	12,48 ↓	1,56 ↓	-15,67 ↓	-20,20 ↓
	2020	19,41 ↓	12,34 ↓	1,36 ↓	-6,55 ↑	5,88 ↑
	2021	15,74 ↓	10,21 ↓	1,46 ↓	21,59 ↑	-5,90 ↓
	2022	14,32 ↓	7,35 ↓	1,43 ↓	10,00 ↓	-19,03 ↓
Japfa Comfeed Indonesia Tbk	2016	20,24	14,37	1,41	8,15	296,54
	2017	16,95 ↓	5,23 ↓	1,48 ↑	9,38 ↑	-62,30 ↓
	2018	21,19 ↑	9,78 ↑	1,48	14,90 ↑	116,01 ↑
	2019	19,39 ↓	7,48 ↓	1,46 ↓	8,03 ↓	-16,39 ↓
	2020	20,10 ↑	4,71 ↓	1,42 ↓	0,61 ↓	-35,14 ↓
	2021	17,87 ↓	7,45 ↑	1,57 ↑	21,41 ↑	74,39 ↑
	2022	15,69 ↓	4,56 ↓	1,50 ↑	9,12 ↓	-30,00 ↓
Malindo Feedmill Tbk	2016	17,47	5,54	1,37	9,69	-376,25
	2017	10,30 ↓	1,20 ↓	1,34 ↓	3,89 ↓	-77,03 ↑
	2018	14,05 ↑	6,56 ↑	1,55 ↑	23,24 ↑	483,69 ↑
	2019	12,10 ↓	3,28 ↓	1,60 ↑	11,17 ↓	-46,38 ↓
	2020	9,34 ↓	-0,83 ↓	1,50 ↓	-6,09 ↓	-125,56 ↓
	2021	6,11 ↓	1,11 ↑	1,68 ↑	30,43 ↑	-255,00 ↓
	2022	6,25 ↑	0,46 ↓	1,93 ↑	21,59 ↓	-56,58 ↑
Sreeya Sewu Indonesia Tbk	2016	18,21	0,51	0,95	14,86	-103,60
	2017	10,05 ↓	-15,85 ↓	1,09 ↑	0,94 ↓	-2819,94 ↓
	2018	16,17 ↑	1,19 ↑	1,43 ↑	27,37 ↑	-107,31 ↑
	2019	15,74 ↓	3,23 ↑	1,66 ↑	31,58 ↑	207,61 ↑
	2020	12,34 ↓	1,09 ↓	1,67 ↑	5,73 ↓	-64,57 ↓
	2021	6,16 ↓	0,54 ↓	1,95 ↑	25,30 ↑	-46,70 ↑
	2022	7,96 ↑	-7,26 ↓	2,01 ↑	11,17 ↓	-1547,75 ↓
Central Proteina Prima Tbk	2016	16,55	-27,27	1,17	-4,21	66,08
	2017	17,65 ↑	-37,53 ↓	0,94 ↓	-23,52 ↓	31,71 ↓
	2018	16,71 ↓	26,21 ↑	1,12 ↑	12,39 ↑	-165,50 ↓
	2019	18,70 ↑	-5,81 ↓	1,20 ↑	-2,91 ↓	-120,25 ↑
	2020	17,77 ↓	6,03 ↑	1,20 ↓	5,54 ↑	-209,33 ↓
	2021	18,62 ↑	34,28 ↑	1,25 ↑	6,00 ↑	479,23 ↑
	2022	19,95 ↑	5,47 ↓	1,21 ↓	2,67 ↓	-83,07 ↓

Sumber: Peneliti, 2023

Keterangan:

↓	= Mengalami penurunan
↑	= Mengalami kenaikan
	= Fenomena antara GPM dengan Pertumbuhan Laba
	= Fenomena antara EP dengan Pertumbuhan Laba
	= Fenomena antara TATO dengan Pertumbuhan Laba
	= Fenomena antara <i>Sales Growth</i> dengan Pertumbuhan Laba

Berdasarkan **Tabel 1.1** dapat dilihat bahwa fenomena dari lima data perusahaan di atas terdapat empat perusahaan mengalami Penurunan Laba di tahun 2019, 2020, 2022, yakni Central Proteina Prima Tbk, Sreeya Sewu Indonesia Tbk, Japfa Comfeed Indonesia Tbk, dan Charoen Pokphand Indonesia Tbk, dan dari ke empat perusahaan tersebut mengalami penurunan pada penjualan. Ada pula perusahaan yang mengalami penurunan Laba dengan profitabilitas di tahun yang sama seperti perusahaan Sreeya Sewu Indonesia Tbk dan Central Proteina Prima Tbk. Rata-rata, pada tahun 2019 Sub sektor Industri Pengolahan dan Pengawetan Produk Daging mengalami penurunan Laba, sedangkan Margin Laba Kotor (GPM) mengalami kenaikan.

Pada tahun 2019 dan 2020 Perputaran Aset (TATO) rata-rata emiten mengalami penurunan, dan rata-rata Penjualan (*Sales Growth*) mengalami penurunan juga, sedangkan laba menurun 0,88% dan 85,74%. Seperti pada perusahaan CPIN mengalami kenaikan Margin Laba Kotor (GPM) sebesar 24,12%,

Perputaran Aset (TATO) menurun 1,56%, dan Penjualan (*Sales Growth*) menurun 15,67%, namun Laba menurun 20,20%. Pertumbuhan Laba emiten unggas ini turun hingga 19% menjadi Rp2,92 triliun, dari tahun 2021 yang sebesar Rp3,62 triliun. Sementara itu, penjualan CPIN sepanjang tahun lalu tercatat naik 9,99% menjadi Rp56,86 triliun, dari sebelumnya sebesar Rp51,69 triliun dampak dari itu emiten unggas CPIN memutuskan tidak membagikan dividen untuk tahun buku 2022 (market.bisnis.com).

Emiten PT Japfa Comfeed Tbk (JPFA) pun sepanjang tahun 2022 membukukan Pertumbuhan Laba bersih Rp 1,42 triliun. Perolehan ini turun drastis dibanding periode yang sama tahun sebelumnya, Rp 2,02 triliun. Berdasarkan laporan keuangan JPFA membukukan kenaikan penjualan bersih 9,11% secara tahunan menjadi Rp 48,97 triliun dari sebelumnya Rp 44,88 triliun (cnbcindonesia.com).

Nilai rata-rata *Earning Power* (EP) pada tahun 2020 mengalami kenaikan 4,67%, sedangkan Laba mengalami penurunan 85,74%. Seperti pada perusahaan CPRO mengalami kenaikan *Earning Power* (EP) sebesar 6,03% namun Labanya menurun 209,33%. Sedangkan pada perusahaan PT Central Proteina Prima Tbk (CPRO) mencatat Pertumbuhan Laba bersih sebesar Rp285,47 miliar hingga kuartal III 2022, merosot 86,52% dari periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp2,11 triliun. Meski demikian, penjualan perseroan naik 2,92% menjadi Rp6,17 triliun, dari sebelumnya sebesar Rp6 triliun. Penjualan produk pakan tercatat sebesar Rp5,08 triliun, produk makanan sebesar Rp911,80 miliar, produk benur

mencatatkan penjualan sebesar Rp165,43 miliar, dan penjualan lainnya sebesar Rp13,71 miliar (economy.okezone.com).

Beberapa kejadian yang menyangkut Pertumbuhan Laba dan telah dijelaskan di atas serta pada penelitian- penelitian terdahulu yang telah dilakukan terdapat beberapa variabel yang berkaitan mempengaruhi Pertumbuhan Laba. Karenanya dalam penelitian ini akan mengambil variabel yang dianggap akan menghasilkan tingkat signifikan yang lebih baik dari pada penelitian terdahulu di antaranya Margin Laba Kotor (GPM), *Earning Power* (EP), Perputaran Aset (TATO), dan Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*). Perbedaan hasil penelitian yang terjadi dari penelitian terdahulu turut melatar belakangi penelitian ini. Sehingga peneliti akan menguji kembali pengaruh variabel yang telah di uji pada penelitian sebelumnya. Berdasarkan latar belakang uraian di atas peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Margin Laba Kotor (GPM), *Earning Power* (EP), Perputaran Aset (TATO), dan Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) Terhadap Pertumbuhan Laba (Pada Industri Pengolahan dan Pengawetan Produk Daging periode 2016-2022)”.

## **1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dimaksud dengan adanya gap teori yang memperlihatkan adanya perbedaan antara peneliti. Dan juga terdapat gap empiris dalam data yang tersaji adalah sebagai berikut :

1. Terjadi penurunan secara bersamaan antara Margin Laba Kotor (GPM), Perputaran Aset (TATO), Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) dan Pertumbuhan Laba pada tahun 2019 di PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk, 2020 di PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk, 2017 dan 2022 di PT Central Proteina Prima Tbk.
2. Terjadi penurunan Pertumbuhan penjualan dan Pertumbuhan Laba di tahun 2022, yakni Central Proteina Prima Tbk, Sreeya Sewu Indonesia Tbk, Japfa Comfeed Indonesia Tbk, dan Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
3. Terjadi penurunan Perputaran Aset (TATO) dan Laba pada tahun 2017, 2019,2020, dan 2022.
4. Terjadi fenomena naiknya *Earning Power* (EP) pada tahun 2020, namun sebaliknya dengan Laba mengalami penurunan pada saat yang bersamaan.
5. Terjadi fenomena naiknya Margin Laba Kotor (GPM) pada tahun 2019, namun sebaliknya dengan Laba mengalami penurunan pada saat yang bersamaan.
6. Baik itu Margin Laba Kotor (GPM), *Earning Power* (EP), Perputaran Aset (TATO), Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*), dan juga Pertumbuhan Laba mengalami fenomena gap teori yang menyatakan perbedaan hasil penelitian antara satu peneliti dengan peneliti lainnya.

### **1.2.2. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan uraian di atas, maka peneliti memberikan rumusan masalah terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan Margin Laba Kotor (GPM) pada Industri Pengolahan dan Pengawetan Produk Daging periode 2016-2022.
2. Bagaimana perkembangan *Earning Power* (EP) pada Industri Pengolahan dan Pengawetan Produk Daging periode 2016-2022.
3. Bagaimana perkembangan Perputaran Aset (TATO) pada Industri Pengolahan dan Pengawetan Produk Daging periode 2016-2022.
4. Bagaimana perkembangan Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) pada Industri Pengolahan dan Pengawetan Produk Daging periode 2016-2022.
5. Bagaimana perkembangan Pertumbuhan Laba pada Industri Pengolahan dan Pengawetan Produk Daging periode 2016-2022.
6. Seberapa besar Margin Laba Kotor (GPM), *Earning Power* (EP), Perputaran Aset (TATO), dan Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) Berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap Pertumbuhan Laba pada Industri Pengolahan dan Pengawetan Produk Daging periode 2016-2022.

### **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh data dan informasi serta untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Margin Laba Kotor (GPM), *Earning Power* (EP), Perputaran Aset (TATO), Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) Terhadap Pertumbuhan Laba periode 2016-2022.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini yang berdasarkan dari latar belakang, identifikasi dan rumusan yang telah dikemukakan di atas adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan Margin Laba Kotor (GPM) pada Industri Pengolahan dan Pengawetan Produk Daging periode 2016-2022.
2. Untuk mengetahui perkembangan *Earning Power* (EP) pada Industri Pengolahan dan Pengawetan Produk Daging periode 2016-2022.
3. Untuk mengetahui perkembangan Perputaran Aset (TATO) pada Industri Pengolahan dan Pengawetan Produk Daging periode 2016-2022.
4. Untuk mengetahui perkembangan Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) pada Industri Pengolahan dan Pengawetan Produk Daging periode 2016-2022.
5. Untuk mengetahui perkembangan Pertumbuhan Laba pada Industri Pengolahan dan Pengawetan Produk Daging periode 2016-2022.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Margin Laba Kotor (GPM), Perputaran Aset (TATO), Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) baik parsial maupun simultan terhadap Pertumbuhan Laba pada Industri Pengolahan dan Pengawetan Produk Daging periode 2016-2022.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Praktis**

1. Bagi Peneliti, sebagai gambaran mengenai bagaimana Margin Laba Kotor (GPM), Perputaran Aset (TATO), dan Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) dapat mempengaruhi Pertumbuhan Laba..
2. Bagi Investor, dapat memberikan masukan dan sudut pandang lebih dalam pengambilan keputusan investasi bagi investor domestik maupun asing untuk melihat faktor pengaruh Rasio Keuangan dan Pertumbuhan Penjualan perusahaan dapat mempengaruhi Pertumbuhan Laba.
3. Bagi Peneliti berikutnya, diharapkan dapat menjadi literatur tambahan dan juga sebagai wawasan lebih dalam mengetahui pengaruh Margin Laba Kotor (GPM), Perputaran Aset (TATO), dan Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) dapat mempengaruhi Pertumbuhan Laba.

### **1.4.2 Kegunaan Akademis**

Untuk menambah sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan mengenai Manajemen Keuangan khususnya Margin Laba Kotor (GPM), Perputaran Aset (TATO), dan Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) yang dapat mempengaruhi Pertumbuhan Laba.



